

KEPEMIMPINAN SPIRITUAL KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KARAKTER ISLAMI DI SEKOLAH MENENGAH ATAS SWASTA ISLAM AL FALAH KOTA JAMBI

Ahmad Farhan Afdhol¹, Samsu², Mahmud³

UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi^{1,2,3}

farhanafdoll@gmail.com¹, samsu@uinjambi.ac.id², mahmudyasin@uinjambi.ac.id³

Abstract

Schools, as formal educational institutions, have a crucial responsibility in shaping students' character, particularly in Islamic schools that prioritize Islamic values. This study aims to explore and analyze the role of the principal's spiritual leadership in enhancing Islamic character at Al Falah Islamic Private High School in Jambi City. The method used is a descriptive qualitative approach, with data collected through in-depth interviews with the principal, vice principal, teachers, and students, as well as observation and documentation. The results indicate that although the principal has attempted to integrate spiritual values into educational policies and practices, direct involvement in religious activities and spiritual role models are still less than optimal. Key barriers include high administrative burdens and the lack of a structured Islamic character development program. On the other hand, commitment to the Islamic vision and support from religious teachers, as well as a religious school environment, are identified as significant supporting factors.

Keywords: *Spiritual Leadership, Principal, Islamic Character.*

Abstrak

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab krusial dalam membentuk karakter siswa, terutama di sekolah-sekolah Islam yang mengedepankan nilai-nilai keislaman. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis peran kepemimpinan spiritual kepala sekolah dalam meningkatkan karakter Islami di SMA Swasta Islam Al Falah Kota Jambi. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, dan siswa, serta observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun kepala sekolah telah berupaya mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam kebijakan dan praktik pendidikan, keterlibatan langsung dalam kegiatan keagamaan dan teladan spiritual masih kurang optimal. Penghambat utama mencakup beban administratif yang tinggi dan kurangnya program pembinaan karakter Islami yang terstruktur. Di sisi lain, komitmen terhadap visi Islami dan dukungan dari guru agama, serta lingkungan sekolah yang religius, diidentifikasi sebagai faktor pendukung yang signifikan.

Kata Kunci: Kepemimpinan Spiritual, Kepala Sekolah, Karakter Islami.

A. PENDAHULUAN

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab penting dalam membentuk karakter siswa. Pendidikan bukan hanya tentang transfer ilmu, tetapi juga tentang pembentukan kepribadian yang berintegritas, berakhlak mulia, dan berlandaskan nilai-nilai

keislaman. Di sekolah Islam, tanggung jawab ini menjadi lebih besar karena membawa misi dakwah dan tarbiyah secara bersamaan. Untuk mencapai tujuan tersebut, dibutuhkan kepemimpinan sekolah yang bukan hanya efektif secara manajerial, tetapi juga mampu menjadi teladan dalam nilai-nilai spiritual.¹

Maka upaya peningkatan karakter Islami bagi siswa sangat penting di zaman sekarang yang serba canggih dan kuatnya pengaruh budaya barat masuk ke negeri kita ini. Bahwa tujuan peningkatan karakter Islami adalah untuk membentuk siswa yang berakhlakul karimah, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku serta beradab. Kepala sekolah juga sebaiknya memiliki moral dan nilai-nilai spiritual keagamaan yang tercermin dalam kompetensi pribadi. Ini karena kepala sekolah tidak hanya bertanggung jawab atas aspek pendidikan dan manajerial di sekolah, tetapi juga memiliki peran sebagai pemimpin spiritual bagi warga sekolah.²

Kepemimpinan spiritual diyakini sebagai solusi terhadap krisis kepemimpinan saat ini. Kepemimpinan spiritual boleh jadi merupakan puncak evolusi model kepemimpinan karena berpijak pada pandangan tentang kesempurnaan manusia (*ahsani taqwim*), yaitu makhluk yang terdiri dari jasmani, nafsani dan ruhani. Kepemimpinan spiritual adalah kepemimpinan yang sejati atau kepemimpinan yang sesungguhnya. Ia memimpin dengan hati berdasarkan pada etika religius. Ia mampu membentuk karakter, integritas dan keteladanan yang luar biasa. Ia bukan semata-mata seorang pemimpin yang mencari pangkat, jabatan, kekuasaan dan kekayaan. Model kepemimpinannya tidak dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal semata, melainkan lebih banyak dibimbing oleh faktor internal yaitu hati nuraninya.³

Dalam perspektif sejarah Islam, spiritualitas telah terbukti menjadi kekuatan yang luar biasa untuk membentuk individu-individu yang suci, memiliki integritas dan akhlakul karimah yang keberadaannya bermanfaat kepada yang lain. Maka sudah menjadi keniscayaan bahwa seorang pemimpin harus mempunyai sifat-sifat kepemimpinan yang memadai. Banyak teori yang mengemukakan tentang sifat-sifat kepemimpinan, salah satunya ada dalam nilai-nilai ajaran agama Islam. Dalam perspektif nilai-nilai ajaran Islam, kepemimpinan telah

¹ gunawan R, 'Manajemen Pendidikan Islam Dalam Pengembangan Sekolah/Madrasah', *Menejemen Dakwah*, 3.2 (2022), 39–60.

² Siti Alfiyah and Bachtiar Hariyadi, 'Internalisasi Pendidikan Akhlak Dalam Memperkuat Karakter Islami Siswa Mi Perwanida Blitar', *Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8.1 (2022), 110–33 <<https://doi.org/10.18592/moe.v8i1.6273>>.

³ Kurniyatul Faizah, 'Spiritualitas Dan Landasan Spiritual (Modern and Islamic Values); Definisi Dan Relasinya Dengan Kepemimpinan Pendidikan', *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan Dan Hukum Islam*, 19.1 (2021), 068 <<https://doi.org/10.29062/arrisalah.v19i1.571>>.

dicontohkan oleh para Nabi pada umumnya yang diutus Allah SWT, maupun khususnya Nabi Muhammad SAW secara sangat sempurna. Sebagai kesempurnaan dari risalah yang disampaikan, Allah SWT menganugerahkan empat sifat kesempurnaan pula kepada para utusan-Nya.⁴ Empat sifat penting para Nabi tersebut yaitu: sidiq, amanah, tabligh, dan fathanah. Idealnya seorang pemimpin termasuk dalam dunia pendidikan dapat mengimplementasikan sifat-sifat kepribadian nabi tersebut.

Kepala sekolah memegang peran strategis dalam menggerakkan seluruh komponen pendidikan. Gaya kepemimpinan yang diemban kepala sekolah sangat berpengaruh terhadap suasana sekolah, kebijakan yang diterapkan, serta budaya yang tumbuh di lingkungan pendidikan. Dalam konteks sekolah Islam, kepemimpinan spiritual menjadi bentuk ideal yang selaras dengan tujuan pendidikan Islam. Kepala sekolah sebagai pemimpin spiritual diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai keikhlasan, tanggung jawab, kasih sayang, dan akhlak yang baik, tidak hanya melalui kata-kata, tetapi juga melalui keteladanan nyata.

Kepemimpinan spiritual bukan sekadar aspek keagamaan dalam kepemimpinan, tetapi merupakan pendekatan menyeluruh yang memadukan nilai-nilai ruhani, keikhlasan dalam melayani, dan niat ibadah dalam mengelola institusi pendidikan. Melalui kepemimpinan spiritual, kepala sekolah tidak hanya mengarahkan guru dan siswa pada tujuan akademik, tetapi juga memotivasi mereka untuk hidup sesuai dengan ajaran Islam.⁵ Di sinilah letak urgensi untuk mengkaji secara lebih mendalam bagaimana kepemimpinan spiritual kepala sekolah benar-benar diterapkan dalam konteks pendidikan Islam di era modern.

Penelitian ini merujuk pada teori kepemimpinan spiritual yang dikemukakan oleh Louis W. Fry⁶, yang mendefinisikan kepemimpinan spiritual sebagai kemampuan pemimpin dalam menciptakan makna intrinsik melalui nilai-nilai spiritual seperti visi, kasih sayang tanpa pamrih (*altruistic love*), dan keyakinan/iman (*faith*), yang bertujuan menciptakan rasa panggilan hidup dan keutuhan dalam organisasi.

Menurut teori Fry, pemimpin spiritual seharusnya mampu menjadi sumber inspirasi, menumbuhkan makna kerja yang mendalam, dan mengarahkan organisasi menuju tujuan luhur.

⁴ Muhammad Nasri Dini and Syamsul Bakri, 'Implementasi Sifat Nabi Dalam Kepemimpinan Pendidikan Di Sekolah Dasar', *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*, 5.2 (2021), 248 <<https://doi.org/10.20961/jdc.v5i2.55514>>.

⁵ Moh Suhri Rohmansyah, Anis Zohriah, Rijal Firdaos et al., 'Dimensi Spiritual Dalam Kepemimpinan Pendidikan Islam', *Pendidikan Agama Islam*, 11.02 (2024), 126–47.

⁶ Louis W Fry, *Toward a Theory of Spiritual Leadership*. *Leadership Quarterly*, 2003 <<https://doi.org/doi.org/10.1016/j.leaqua.2003.09.001>>.

Dalam pendidikan Islam, kepala sekolah yang spiritual seharusnya dapat membentuk budaya sekolah yang religius, mendorong guru menjadi teladan, serta membangun interaksi yang penuh kasih sayang dan kesalingan antara warga sekolah. Teori ini berasumsi bahwa dengan kepemimpinan spiritual yang kuat, akan terbentuk karakter siswa yang baik, seperti jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan peduli terhadap sesama.⁷

Kepemimpinan spiritual merupakan pendekatan kepemimpinan yang menekankan nilai-nilai transendental, seperti keikhlasan, amanah, keteladanan, dan pengabdian kepada Tuhan. Kepala sekolah yang menerapkan kepemimpinan spiritual tidak hanya mengelola aspek administratif, tetapi juga menjadi teladan dalam membangun budaya sekolah yang religius dan mendukung pembentukan karakter Islami siswa.

SMA Swasta Islam Al Falah Kota Jambi merupakan salah satu sekolah yang mengusung pendidikan berbasis nilai-nilai Islam. Visi-misi sekolah menjadi acuan dalam pembentukan karakter siswa di sekolah. Visi sekolah Menengah Atas Swasta Islam Al Falah Kota Jambi yaitu; Mewujudkan peserta didik berkarakter Islami, unggul dalam prestasi, terampil di bidang teknologi dan berwawasan global. Setiap kegiatan yang dilakukan selalu dikaitkan dengan visi-misi sekolah itu sendiri. Misi sekolah yaitu menyelenggarakan pendidikan umum yang islami, meningkatkan kualitas pendidikan, menyelenggarakan pendidikan dan menumbuh kembangkan potensi siswa untuk menjadi manusia beriman, mandiri, kreatif, dan cerdas dengan selalu bertaqwa kepada Allah SWT, membentuk kepribadian dan karakter siswa yang rajin membaca dan menulis, serta mewujudkan lingkungan yang asri dan harmonis.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara teori dan praktik. Berdasarkan pengamatan awal peneliti pada tanggal 10 Februari 2025 bahwa yang menjadi *Grand Tour* pada pembahasan ini: **Pertama**, Kepala sekolah belum sepenuhnya mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam praktik kepemimpinan sehari-hari, seperti dalam pengambilan keputusan, pembinaan guru, dan interaksi dengan siswa. **Kedua**, Kepala sekolah belum secara konsisten menunjukkan keteladanan spiritual dalam kegiatan harian sekolah; nilai-nilai Islami belum sepenuhnya menjadi landasan dalam pengambilan keputusan manajerial. **Ketiga**, Karakter Islami siswa belum berkembang secara optimal, beberapa siswa menunjukkan perilaku yang kurang mencerminkan nilai-nilai keislaman, seperti kurang

⁷ syarif Maulidin, 'Kepemimpinan Spiritual Kepala Sekolah: Studi Di Smk Islam Al-Fadhila Demak', *Vocational: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, 4.4 (2024), 180–91
<<https://doi.org/10.51878/vocational.v4i4.4251>>.

disiplin, rendahnya kepedulian sosial, dan minimnya partisipasi dalam kegiatan keagamaan. *Keempat*, Program pembinaan karakter Islami belum terstruktur dan tidak sepenuhnya selaras dengan visi spiritual kepala sekolah.

Situasi ini menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan antara konsep ideal kepemimpinan spiritual menurut teori Louis W. Fry dan Tobroni dengan kenyataan implementasi di lapangan. Maka dari itu, perlu dilakukan studi yang lebih mendalam untuk melihat bagaimana kepemimpinan spiritual benar-benar dijalankan oleh kepala sekolah di Sekolah Menengah Atas Swasta Islam Al Falah Kota Jambi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model kepemimpinan spiritual yang efektif dalam konteks pendidikan Islam, khususnya di tingkat sekolah menengah atas.

Melihat latar belakang di atas, menurut peneliti begitu penting untuk mengkaji dan meneliti kepemimpinan spiritual kepala sekolah dalam meningkatkan karakter Islami. Dengan itulah peneliti mengangkat judul tesis tentang "Kepemimpinan Spiritual Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Karakter Islami di Sekolah Menengah Atas Swasta Islam Al Falah Kota Jambi".

B. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif dapat didesain untuk memberikan sumbangannya terhadap teori, praktis, kebijakan dan masalah-masalah sosial. Suatu penelitian kualitatif dieksplorasi dan diperdalam dari suatu fenomena sosial atau suatu lingkungan sosial yang terdiri atas perilaku, kejadian, tempat dan waktu. Menurut McMilan dan Schumacher dalam Nama Syaodih Sukmadinata mengatakan bahwa secara umum penelitian kualitatif mempunyai 2 tujuan, yaitu: 1) Mengambaran dan mengungkap (*to describe dan expiore*) dan 2) Menggambarkan dan menjelaskan (*to describe dan expiain*).⁸

Subjek penelitian ini melibatkan kepala sekolah, waka kesiswaan, guru, dan siswa. Pemilihan subjek dilakukan dengan metode purposive sampling. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Adapun sumber data dalam penelitian ini didapat dari subjek penelitian sebagai key informan yaitu kepala sekolah SMAS Islam Al Falah Kota Jambi, selanjutnya yang menjadi informan lainnya yaitu waka kesiswaan, guru agama/Pkn dan siswa. Adapun sumber-sumber sekunder dapat diperoleh dari

⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitan Pendidikan* (bandung: Remaja Rosdakarya, 2008) 96.

dokumen sekolah, buku-buku, majalah ilmiah, arsip, dokumen pribadi dan sumber-sumber lainnya yang secara tidak langsung ikut membantu dalam penelitian ini, atau dengan kata lain diperoleh dari sumber-sumber tertulis.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan observasi, wawancara dan dokumentasi, setelah itu data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis sesuai dengan teknik analisis data menurut Miles and Huberman⁹ yaitu: *pertama*, Reduksi data (*Reduction*) merupakan proses berpikir *sensitive* yang memerlukan kecerdasan dan keluasan serta kedalaman wawasan yang tinggi, kegiatan reduksi data ini meliputi memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan data pada hal-hal yang penting, tumpukan data yang didapatkan dilapangan akan direduksi dengan cara merangkum, meresume, kemudian mengklasifikasikannya sesuai dengan kebutuhan penelitian. *Kedua*, penyajian data (*Data Display*) untuk memudahkan dan memahami apa yang terjadi, juga untuk merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. *Dan ketiga*, Penarikan kesimpulan (*verification*) merujuk pada penemuan baru yang sebelumnya belum ada. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran mengenai suatu objek yang sebelumnya tidak terlalu jelas atau kurang terang, dan setelah melalui penelitian, objek tersebut menjadi lebih jelas dan terdefinisi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

a. Kepemimpinan Spiritual Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Karakter Islami di Sekolah Menengah Atas Swasta Islam Al Falah Kota Jambi

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana kepemimpinan spiritual kepala sekolah berperan dalam membentuk dan meningkatkan karakter Islami melalui keteladanan. Berdasarkan pengamatan awal atau mini riset pada tanggal 10 Februari 2025, ditemukan *Grand Tour* dalam penelitian ini, bahwa kepala sekolah belum sepenuhnya mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam praktik kepemimpinan sehari-hari, keteladanan belum konsisten, dan karakter Islami siswa belum berkembang secara optimal. Untuk memperkuat temuan tersebut, peneliti melakukan wawancara mendalam dan observasi langsung di lapangan terhitung mulai dari tanggal 11 Agustus – 15 Oktober di SMAS Islam Al Falah Kota Jambi.

⁹ Miles and Huberman, *Qualitative Data Analysis* (London, 1992).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibuk Rina WH selaku kepala sekolah tentang kepemimpinan spiritual kepala sekolah dalam meningkatkan karakter islami di Sekolah Menengah Atas Swasta Islam Al Falah Kota Jambi, beliau mengatakan:

“Bagi ibuk, kepemimpinan spiritual itu emang jadi bagian penting dari visi dan misi Sekolah Menengah Atas Swasta Islam Al Falah Jambi, ya. Tapi jujur aja, dalam pelaksanaannya, nggak semua kebijakan atau keputusan yang kita buat itu benar-benar berlandaskan nilai-nilai spiritual. Kadang kendalanya tuh di waktu yang terbatas, terus beban administratif juga lumayan banyak, jadi nggak selalu bisa konsisten nerapin pendekatan spiritual itu dalam setiap hal.”¹⁰

Selain itu peneliti juga mewawancarai ibuk Yanti selaku wakil kesiswaan di Sekolah Menengah Atas Swasta Islam Al Falah Kota Jambi, beliau mengatakan bahwa:

“Ibu kepala sekolah sih sering ngasih arahan yang nuansanya Islami, terutama pas rapat atau pas ada kegiatan sama siswa. Tapi ya, kalau soal keteladanan langsung, menurut saya masih belum maksimal ya. Misalnya, beliau jarang kelihatan ikut salat berjamaah seperti dhuzur dan ashar atau hadir di kegiatan mentoring rohani. Jadi kadang kelihatan kurang konsisten aja antara arahan sama praktiknya.”¹¹

Hasil wawancara di atas diperkuat oleh hasil observasi peneliti selama melakukan penelitian, bahwa: Kepala sekolah SMAS Islam Al Falah jarang terlihat hadir dalam kegiatan salat berjamaah bersama siswa dan guru terutama waktu Dzuhur. Begitu juga interaksi kepala sekolah dengan siswa menurut peneliti lebih banyak bersifat formal dan administratif, belum menunjukkan pendekatan spiritual yang hangat dan membina.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Rina WH selaku kepala sekolah dan Ibu Yanti selaku wakil kepala sekolah bidang kesiswaan di Sekolah Menengah Atas Swasta Islam Al Falah Kota Jambi, serta diperkuat oleh hasil observasi di lapangan, maka dapat peneliti simpulkan bahwa kepemimpinan spiritual kepala sekolah sudah terlihat dalam bentuk arahan-arahan bernuansa Islami, terutama dalam forum formal seperti rapat dan kegiatan siswa. Namun, dalam praktik sehari-hari, keteladanan spiritual kepala sekolah masih belum optimal. Kepala sekolah jarang terlibat langsung dalam kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah dan mentoring rohani, serta interaksi dengan siswa cenderung bersifat formal dan

¹⁰ Hasil Wawancara, 11 Agustus 2025.

¹¹ Hasil Wawancara, 11 Agustus 2025.

administratif. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan spiritual yang seharusnya menjadi bagian penting dalam kepemimpinan belum sepenuhnya tercermin secara konsisten dalam sikap dan perilaku kepala sekolah itu sendiri, sehingga masih perlu peningkatan dalam hal keteladanan dan keterlibatan langsung dalam pembinaan karakter Islami di lingkungan sekolah.

Selanjutnya peneliti juga mengadakan wawancara bersama Bapak Khusaini selaku Guru Agama di Sekolah Menengah Atas Swasta Islam Al Falah Kota Jambi, beliau mengatakan bahwa:

"Menurut bapak selaku guru senior di SMAS Islam Al Falah ini, ibu kepala sekolah punya semangat spiritual yang bagus, cuma emang belum sepenuhnya jadi contoh langsung di kegiatan sehari-hari. Saya nyaranin juga, alangkah baiknya kalau beliau bisa lebih aktif atau konsisten di kegiatan keagamaan bareng siswa dan guru, biar nilai-nilai Islami makin kerasa dalam budaya sekolah sesuai visi Sekolah Menengah Atas Swasta Islam Al Falah Jambi yaitu: Mewujudkan peserta didik berkarakter Islami, unggul dalam prestasi dll. Maka untuk mewujudkan peserta didik yang berkarakter Islami itu bagi saya butuh sosok pemimpin yang bukan hanya jago dalam menyampaikan visi misi, tapi bagaimana seorang pemimpin itu dalam hal ini kepala sekolah mampu memberikan keteladanan baik bagi siswa maupun guru."¹²

Selanjutnya peneliti juga mengadakan wawancara bersama Bapak Ahmad Khoiruddin selaku Guru bidang studi Fiqih di Sekolah Menengah Atas Swasta Islam Al Falah Kota Jambi, beliau mengatakan bahwa:

"Kalau saya lihat, kepemimpinan spiritual dari kepala sekolah belum terlalu keliatan terstruktur dalam program pembinaan karakter di Sekolah Menengah Atas Swasta Islam Al Falah Kota Jambi. Kegiatan keagamaannya juga masih kayak insidental aja, belum jadi bagian dari sistem pembinaan yang jalan terus dan berkelanjutan gitu, kadang konsisten kadang ngak".¹³

Hal ini diperkuat oleh hasil observasi peneliti di lapangan, ditemukan bahwa: Kegiatan pembinaan karakter Islami seperti mentoring, kajian rohani, dan kultum belum terintegrasi secara sistematis dalam program sekolah. Kegiatan-kegiatan tersebut masih berjalan secara

¹² Hasil Wawancara, 11 Agustus 2025.

¹³ Hasil Wawancara, 11 Agustus 2025.

terpisah dan belum menjadi bagian dari sistem pembinaan karakter yang terencana dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Khusaini selaku Guru Agama dan Bapak Ahmad Khoiruddin selaku Guru Fiqih di Sekolah Menengah Atas Swasta Islam Al Falah Kota Jambi, serta didukung oleh hasil observasi peneliti di lapangan, maka dapat peneliti simpulkan bahwa kepemimpinan spiritual kepala sekolah memiliki semangat yang baik, namun dalam implementasinya belum sepenuhnya menjadi teladan dalam kegiatan keagamaan sehari-hari. Selain itu juga, pembinaan karakter Islami di sekolah ini belum terintegrasi secara sistematis ke dalam program sekolah. Kegiatan seperti mentoring, kajian rohani, dan kultum masih bersifat insidental dan belum menjadi bagian dari sistem pembinaan karakter yang konsisten dan berkelanjutan. Hal ini menunjukkan perlunya perencanaan dan pelaksanaan program pembinaan karakter Islami yang lebih terstruktur agar nilai-nilai spiritual benar-benar menjadi bagian dari budaya sekolah sesuai dengan visi sekolah.

b. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penerapan Kepemimpinan Spiritual Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Karakter Islami di Sekolah Menengah Atas Swasta Islam Al Falah Kota Jambi

1) Faktor Pendukung

a) Komitmen Kepala Sekolah terhadap Visi Islami Sekolah

Dalam wawancara bersama Ibu Rina WH¹⁴ selaku kepala sekolah, menyampaikan bahwa visi sekolah yang menekankan pembentukan karakter Islami merupakan fondasi utama dalam arah kebijakan dan kepemimpinan yang ia jalankan. Ia menjelaskan bahwa setiap program dan kegiatan sekolah selalu dikaitkan dengan nilai-nilai keislaman, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan ketakwaan. Menurutnya, kepemimpinan spiritual bukan hanya tentang memberi arahan, tetapi juga tentang menjadi teladan dalam sikap dan keputusan. Ia menambahkan bahwa dalam setiap rapat guru, ia selalu membuka dengan doa dan menyisipkan pesan-pesan moral Islami sebagai pengingat akan tanggung jawab spiritual dalam mendidik.

Dalam wawancara lanjutan, Ibu Rina WH¹⁵ juga menekankan bahwa

¹⁴ Hasil Wawancara, 2 September 2025.

¹⁵ Hasil Wawancara, 2 September 2025.

komitmen terhadap visi Islami tidak hanya bersifat formal, tetapi harus tercermin dalam budaya kerja sekolah. Ia menyebutkan bahwa ia berusaha menjaga suasana religius di lingkungan sekolah, seperti mengingatkan guru dan siswa untuk menjaga adab, berpakaian sesuai syariat, dan saling menyapa dengan salam. Meskipun ia mengakui bahwa keterlibatannya dalam kegiatan keagamaan siswa belum maksimal karena beban administratif, ia tetap berkomitmen untuk menjaga arah spiritual sekolah melalui kebijakan dan keteladanan.

Ibu Yanti selaku waka kesiswaan di Sekolah Menengah Atas Swasta Islam Al Falah Kota Jambi juga memberikan penguatkan pernyataan kepala sekolah dengan menyebutkan bahwa¹⁶: visi Islami sekolah sangat terasa dalam arahan-arahan yang diberikan oleh kepala sekolah kepada guru dan siswa. Ia menyampaikan bahwa kepala sekolah secara rutin mengingatkan pentingnya membentuk karakter Islami melalui kegiatan kesiswaan, seperti OSIS, mentoring rohani, dan kegiatan keagamaan. Menurutnya, kepala sekolah selalu menekankan bahwa pendidikan di Al Falah bukan hanya soal akademik, tetapi juga tentang membentuk manusia yang beriman dan berakhlak mulia.

Dalam wawancara kedua, Ibu Yanti menyebutkan bahwa kepala sekolah aktif dalam menyusun program-program yang mendukung visi Islami, seperti pembiasaan salat berjamaah, kultum pagi, dan kegiatan keagamaan di bulan Ramadhan dll. Ia menilai bahwa meskipun kepala sekolah tidak selalu hadir dalam setiap kegiatan, arah kebijakan dan semangat yang ditanamkan sangat mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang religius dan kondusif untuk pembinaan karakter Islami.¹⁷

Berdasarkan observasi langsung yang dilakukan peneliti, terlihat bahwa visi Islami sekolah memang menjadi acuan dalam berbagai aktivitas di SMA Swasta Islam Al Falah Kota Jambi. Di ruang guru dan ruang kepala sekolah terpajang kutipan-kutipan motivasi Islami dan visi-misi sekolah yang menekankan pembentukan karakter Islami. Kegiatan pagi diawali dengan doa bersama dan kultum singkat yang dipandu oleh guru dan setelah sholat dzuhur ada kegiatan kultum singkat juga dari siswa. Peneliti juga mencatat bahwa dalam beberapa

¹⁶ Hasil Wawancara, 2 September 2025.

¹⁷ Hasil Wawancara, 2 September 2025.

kegiatan OSIS dan keagamaan, kepala sekolah memberikan sambutan yang mengandung pesan-pesan spiritual dan motivasi keislaman.

b) Dukungan Guru Agama dan Kesiswaan

Bapak Khusaini menyampaikan dalam wawancaranya¹⁸ bahwa guru-guru agama di SMA Swasta Islam Al Falah memiliki komitmen kuat dalam membina karakter Islami siswa. Ia menjelaskan bahwa kegiatan keagamaan seperti kultum pagi, mentoring rohani, dan kajian fiqih rutin dilaksanakan sebagai bagian dari pembiasaan nilai-nilai Islami. Menurutnya, meskipun kepala sekolah belum konsisten dalam mengikuti kegiatan ini, guru agama tetap menjalankan peran pembinaan dengan semangat dakwah dan tanggung jawab moral.

Dalam wawancara lanjutan peneliti bersama Bapak Khusaini¹⁹, beliau menambahkan bahwa guru agama sering menjadi rujukan utama siswa dalam hal akhlak dan ibadah. Ia menyebutkan bahwa siswa lebih terbuka berdiskusi tentang masalah spiritual dengan guru agama dibandingkan dengan kepala sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan guru agama menjadi pilar penting dalam menjaga atmosfer religius di sekolah.

Bapak Ahmad Khoiruddin menegaskan bahwa guru fiqih dan PAI telah berupaya mengintegrasikan nilai-nilai karakter Islami dalam pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. Ia menyebutkan bahwa materi fiqih tidak hanya disampaikan secara teoritis, tetapi juga dikaitkan dengan praktik kehidupan sehari-hari siswa, seperti etika bergaul, adab berpakaian, dan tanggung jawab sosial.

Dalam wawancara kedua peneliti bersama Bapak Ahmad Khoiruddin²⁰, beliau menyampaikan bahwa guru agama sering berinisiatif mengadakan kegiatan tambahan seperti diskusi keagamaan dan pembinaan akhlak di luar jam pelajaran. Ia menilai bahwa dukungan kepala sekolah terhadap kegiatan ini masih bersifat administratif, namun semangat guru dalam membina siswa tetap menjadi kekuatan utama dalam membentuk karakter Islami.

Ibu Yanti selaku waka kesiswaan menyampaikan dalam wawancaranya bahwa²¹ bidang kesiswaan secara aktif mendukung kegiatan pembinaan karakter

¹⁸ Hasil Wawancara, 2 September 2025.

¹⁹ Hasil Wawancara, 2 September 2025.

²⁰ Hasil Wawancara, 2 September 2025.

²¹ Hasil Wawancara, 2 September 2025.

Islami melalui program OSIS, kegiatan keagamaan, dan pembiasaan harian. Ia menjelaskan bahwa siswa dilibatkan dalam kegiatan kultum, salat berjamaah, dan peringatan hari besar Islam sebagai bagian dari pembentukan karakter.

c) Lingkungan Sekolah yang Religius

Bapak Khusaini menyampaikan dalam wawancarnya bahwa²² suasana religius di Sekolah Menengah Atas Swasta Islam Al Falah Kota Jambi sudah cukup terbentuk melalui rutinitas keagamaan yang dijalankan setiap hari. Bapak Khusaini menjelaskan bahwa kegiatan seperti salat dhuha, kultum ba'da Dzuhur, dan pembiasaan salam telah menjadi bagian dari budaya sekolah. Menurutnya, lingkungan yang mendukung secara spiritual sangat membantu guru dalam membina karakter Islami siswa, karena nilai-nilai keislaman tidak hanya diajarkan di kelas, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sekolah.

Dalam wawancara lanjutan bersama bapak Khusaini²³, beliau menambahkan bahwa siswa secara umum sudah terbiasa dengan aktivitas keagamaan, dan hal ini menciptakan atmosfer yang kondusif untuk pembinaan akhlak, Ia menyebutkan bahwa meskipun masih ada siswa yang kurang disiplin, telat dalam sholat berjama'ah dll, lingkungan sekolah yang religius menjadi pengingat dan pengarah bagi mereka untuk kembali ke nilai-nilai Islami.

Ibu Safinatunnajah selaku guru bidang studi PPKN dalam wawancara²⁴ peneliti, beliau menilai bahwa lingkungan sekolah yang religius sangat membantu dalam penguatan karakter siswa, terutama dalam aspek sosial seperti toleransi, tanggung jawab, dan kepedulian. Ia menyampaikan bahwa siswa terbiasa mengucapkan salam, menjaga adab dalam berbicara, dan menunjukkan sikap hormat kepada guru. Menurutnya, nilai-nilai ini tumbuh karena adanya pembiasaan yang konsisten dan dukungan dari seluruh warga sekolah.

Dalam wawancara kedua bersama ibu Safinatunnah²⁵, beliau menyebutkan bahwa kegiatan keagamaan seperti peringatan hari besar Islam, pesantren kilat, dan lomba keagamaan turut memperkuat identitas keislaman siswa di Sekolah Menengah Atas Swasta Islam Al Falah Kota Jambi.

²² Hasil Wawancara, 24 September 2025.

²³ Hasil Wawancara, 24 September 2025.

²⁴ Hasil Wawancara, 24 September 2025.

²⁵ Hasil Wawancara, 24 September 2025.

Berdasarkan hasil observasi peneliti dilapangan, peneliti mengamati bahwa suasana religius di Sekolah Menengah Islam Swasta Islam Al Falah Kota Jambi cukup terasa sejak pagi hari. Siswa menyambut guru dengan salam, mengenakan seragam yang sopan, dan mengikuti kegiatan salat dhuha secara bergiliran. Di beberapa sudut sekolah terdapat poster-poster motivasi Islami dan kutipan ayat Al-Qur'an yang memperkuat nuansa islami.

Peneliti menilai meskipun kepala sekolah belum aktif hadir dalam semua kegiatan keagamaan atau bisa dikatakan belum konsisten/optimal dalam penerapan kepemimpinan spiritual, peneliti melihat bahwa kebijakan dan arahan yang diberikan telah menciptakan ruang bagi guru dan siswa untuk mengembangkan karakter Islami. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang religius menjadi salah satu faktor pendukung penting dalam penerapan kepemimpinan spiritual dan pembentukan karakter Islami siswa di Sekolah Menengah Atas Swasta Islam Al Falah Kota Jambi.

2) Faktor Penghambat

a) Ketidakkonsistenan Keteladanan Kepala Sekolah

Dalam wawancara peneliti bersama Ibu Rina WH²⁶, beliau mengakui bahwa sebagai pemimpin, ia memiliki tanggung jawab moral untuk menjadi teladan dalam hal spiritualitas di Sekolah Menengah Atas Swasta Islam Al Falah Kota Jambi. Ia menyatakan bahwa ia berusaha menunjukkan sikap Islami dalam pengambilan keputusan dan interaksi dengan guru. Namun, beliau juga menyadari bahwa keterlibatannya dalam kegiatan keagamaan siswa belum konsisten, terutama karena tuntutan administratif dan manajerial yang menyita waktu.

Dalam wawancara lanjutan²⁷, beliau menyebutkan bahwa idealnya kepala sekolah harus hadir dalam kegiatan salat berjamaah, mentoring rohani, dan pembinaan akhlak siswa. Namun, ia mengakui bahwa kehadirannya dalam kegiatan tersebut masih sporadis dan belum terjadwal secara rutin. Hal ini menyebabkan keteladanan spiritual yang seharusnya menjadi kekuatan utama dalam kepemimpinan belum sepenuhnya dirasakan oleh warga di Sekolah Menengah Atas

²⁶ Hasil Wawancara, 2 Oktober 2025.

²⁷ Hasil Wawancara, 2 Oktober 2025.

Swasta Islam Al Falah Kota Jambi.

Ibu Yanti selaku waka kesiswaan menyampaikan dalam wawancaranya²⁸ bahwa kepala sekolah memiliki niat baik dalam membina karakter Islami siswa, namun belum konsisten dalam menunjukkan keteladanan langsung. Ia menyebutkan bahwa siswa jarang melihat kepala sekolah hadir dalam kegiatan keagamaan, sehingga figur kepala sekolah sebagai pemimpin spiritual itu belum kuat di mata siswa.

Dalam wawancara kedua²⁹, beliau menambahkan bahwa ketidakhadiran kepala sekolah dalam kegiatan pembinaan seperti kultum pagi atau mentoring rohani membuat siswa kurang merasa dekat secara emosional dan spiritual dengan pimpinan sekolah. Menurutnya, keteladanan tidak cukup hanya melalui kebijakan, tetapi harus ditunjukkan melalui kehadiran dan keterlibatan nyata.

Bapak Khusaini dalam wawancaranya³⁰, menilai bahwa keteladanan kepala sekolah dalam hal spiritual masih lemah. Ia menyebutkan bahwa siswa lebih mengenal guru agama sebagai pembina akhlak dibandingkan kepala sekolah. Menurutnya, kepala sekolah belum menjadi figur yang menginspirasi dalam hal ibadah dan perilaku Islami.

Dalam wawancara lanjutan peneliti³¹, beliau menyampaikan bahwa ketidakkonsistenan kepala sekolah dalam menghadiri kegiatan keagamaan membuat pesan-pesan moral yang disampaikan dalam rapat atau sambutan terasa kurang berdampak. Ia menekankan bahwa keteladanan harus dibuktikan melalui tindakan nyata, bukan hanya melalui kata-kata.

b) Beban Administratif dan Manajerial

Dalam wawancara peneliti bersama Ibu Rina WH³², mengungkapkan bahwa salah satu tantangan terbesar dalam menerapkan kepemimpinan spiritual secara konsisten adalah beban kerja administratif yang sangat padat. Ia menyebutkan bahwa tanggung jawab sebagai kepala sekolah mencakup pengelolaan kurikulum, supervisi guru, laporan ke yayasan, dan koordinasi dengan dinas pendidikan.

²⁸ Hasil Wawancara, 2 Oktober 2025.

²⁹ Hasil Wawancara, 2 Oktober 2025.

³⁰ Hasil Wawancara, 2 Oktober 2025.

³¹ Hasil Wawancara, 2 Oktober 2025.

³² Hasil Wawancara, 2 Oktober 2025.

Akibatnya, waktu untuk terlibat langsung dalam pembinaan spiritual siswa menjadi sangat terbatas.

Pada wawancara lanjutan³³, beliau menyampaikan bahwa meskipun memiliki komitmen terhadap pembentukan karakter Islami, ia sering kali harus melewatkan kegiatan keagamaan seperti mentoring rohani, kultum pagi, atau salat berjamaah karena harus menyelesaikan laporan, menghadiri rapat eksternal, atau mengurus administrasi sekolah. Ia menyadari bahwa kondisi ini membuat peran spiritualnya sebagai pemimpin tidak sepenuhnya dirasakan oleh siswa dan guru di Sekolah Menengah Atas Swasta Islam Al Falah Kota Jambi.

c) Kurangnya Program Terstruktur untuk Pembinaan Karakter Islami

Dalam wawancara peneliti bersama Ibu Rina WH³⁴, menyampaikan bahwa pembinaan karakter Islami merupakan bagian dari visi Sekolah Menengah Atas Swasta Islam Al Falah Kota Jambi, namun ia mengakui bahwa belum ada program khusus yang dirancang secara sistematis dan berkelanjutan. Kegiatan keagamaan seperti kultum, mentoring, dan kajian rohani masih berjalan secara insidental dan belum memiliki indikator keberhasilan yang terukur. Ia menyebutkan bahwa keterbatasan sumber daya dan waktu menjadi kendala dalam menyusun program pembinaan karakter yang terstruktur.

Kemudian Ibu rina WH juga menambahkan dalam wawancaranya, beliau menyampaikan bahwa pihak sekolah belum memiliki dokumen kurikulum atau modul pembinaan karakter Islami yang dapat dijadikan acuan oleh seluruh guru. Ia berharap ke depan dapat menyusun program yang lebih terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran dan kesiswaan, agar pembinaan karakter tidak hanya bergantung pada guru agama.

d) Rendahnya Partisipasi Siswa dalam Kegiatan Keagamaan

Bapak Khusaini selaku guru Agama menyampaikan dalam wawancaranya³⁵, bahwa meskipun kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, kultum pagi, dan mentoring rohani sudah dijadwalkan, partisipasi siswa belum merata. Ia menyebutkan bahwa sebagian siswa masih enggan mengikuti kegiatan tersebut

³³ Hasil Wawancara, 2 Oktober 2025.

³⁴ Hasil Wawancara, 2 Oktober 2025.

³⁵ Hasil Wawancara, 2 Oktober 2025.

secara aktif, bahkan ada yang hanya hadir secara fisik tanpa keterlibatan emosional atau spiritual. Menurutnya, hal ini disebabkan oleh kurangnya pengawasan dan keteladanan dari pimpinan sekolah.

Dalam wawancara lanjutan bersama bapak Khusaini³⁶, beliau menekankan bahwa motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan sangat dipengaruhi oleh figur pemimpin. Ketika kepala sekolah tidak hadir atau tidak terlibat langsung, siswa cenderung menganggap kegiatan tersebut sebagai formalitas belaka. Ia menyarankan agar kepala sekolah lebih aktif hadir agar dapat meningkatkan semangat dan kesadaran siswa di Sekolah Menengah Atas Swasta Islam Al Falah Kota Jambi.

Kemudian Ibu Safinatunnajah menyampaikan dalam wawancaranya³⁷, bahwa sebagian siswa menunjukkan sikap acuh terhadap kegiatan keagamaan. Ia mengamati bahwa ada siswa yang datang terlambat saat salat berjamaah, tidak memperhatikan saat kultum, dan kurang aktif dalam mentoring rohani. Menurutnya, hal ini menunjukkan bahwa karakter Islami belum tertanam kuat dalam diri siswa di Sekolah Menengah Atas Swasta Islam Al Falah Kota Jambi.

Kemudian Ibu Safinatunnajah menambahkan dalam wawancaranya³⁸, bahwa rendahnya partisipasi siswa juga dipengaruhi oleh kurangnya pendekatan personal dari kepala sekolah. Ia menilai bahwa siswa membutuhkan figur pemimpin yang dekat dan membina secara langsung, bukan hanya memberikan arahan dari jauh. Ketika siswa merasa diperhatikan, mereka akan lebih termotivasi untuk terlibat dalam kegiatan keagamaan.

c. Sejauh Mana Kepemimpinan Spiritual Kepala Sekolah berkontribusi terhadap Peningkatan karakter islami di Sekolah Menengah Atas Swasta Islam Al Falah Kota Jambi

Berdasarkan hasil observasi peneliti di Sekolah Menengah Atas Swasta Islam Al Falah Kota Jambi ditemukan bahwa, kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, kultum pagi, dan mentoring rohani memang berjalan secara rutin. Namun, kepala sekolah jarang terlihat hadir dalam kegiatan-kegiatan tersebut. Interaksi kepala sekolah dengan siswa lebih banyak terjadi

³⁶ Hasil Wawancara, 2 Oktober 2025.

³⁷ Hasil Wawancara, 2 Oktober 2025.

³⁸ Hasil Wawancara, 2 Oktober 2025.

dalam situasi formal, seperti saat apel atau kegiatan seremonial. Selain itu, tidak ditemukan adanya pendekatan personal atau pembinaan langsung dari kepala sekolah kepada siswa dalam konteks pembentukan karakter Islami.

Peneliti juga menemukan bahwa pembinaan karakter Islami di sekolah lebih banyak dijalankan oleh guru agama dan pembina OSIS. Kepala sekolah belum membuat sistem pembinaan karakter yang terstruktur dan belum melibatkan guru dari berbagai mata pelajaran untuk menanamkan nilai-nilai Islami dalam belajar. Akibatnya, peran kepala sekolah dalam membentuk karakter Islami siswa masih belum maksimal dan cenderung tidak langsung.

Artinya, kepemimpinan spiritual kepala sekolah di Sekolah Menengah Atas Swasta Islam Al Falah Kota Jambi belum memberikan kontribusi yang optimal terhadap perkembangan karakter Islami siswa. Kepala sekolah memang mendukung kegiatan keagamaan, namun keterlibatan langsungnya masih minim dan belum diikuti dengan sistem pembinaan karakter yang terencana. Akibatnya, penguatan nilai-nilai Islami di sekolah lebih banyak digerakkan oleh guru agama dan pembina OSIS, sementara peran kepala sekolah sebagai figur spiritual dan penggerak utama belum terlihat secara signifikan di Sekolah Menengah Atas Swasta Islam Al Falah Kota Jambi.

2. Analisis Pembahasan

Analisis kepemimpinan spiritual kepala sekolah di Sekolah Menengah Atas Swasta Islam Al Falah Kota Jambi menunjukkan interaksi yang signifikan antara teori dan praktik, terutama dalam konteks pembentukan karakter Islami siswa. Berdasarkan teori kepemimpinan spiritual yang dikemukakan oleh Louis W. Fry³⁹, kepemimpinan spiritual melibatkan kemampuan pemimpin untuk menciptakan makna intrinsik melalui nilai-nilai spiritual seperti visi, kasih sayang, dan keyakinan. Dalam penelitian ini, kepala sekolah terlihat berusaha mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam kebijakan dan praktik sekolah. Namun, hasil di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan nilai-nilai ini belum sepenuhnya konsisten, maka hal ini menciptakan kesenjangan antara teori dan praktik.

Teori Tobroni⁴⁰ tentang kepemimpinan spiritual menekankan pentingnya keteladanan sebagai elemen kunci dalam kepemimpinan. Menurut Tobroni, pemimpin spiritual harus

³⁹ Fry. *Toward a Theory of Spiritual Leadership*. Leadership Quarterly (2003).

⁴⁰ Tobroni, *The Spiritual Leadership: Pengefektifan Organisasi Noble Industry Melalui Prinsip-Prinsip Spiritual Etis*, II (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2023). *The Spiritual Leadership: Pengefektifan Organisasi Noble Industry Melalui Prinsip-Prinsip Spiritual Etis*. (2023).

mampu menunjukkan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai yang diajarkan kepada pengikutnya. Dalam penelitian ini, meskipun ada niat untuk menjadi teladan, kepala sekolah jarang terlibat dalam kegiatan keagamaan, seperti salat berjamaah dan mentoring rohani. Ketidakhadiran ini menciptakan ketidaksesuaian antara teori yang ada dan tindakan nyata, yang seharusnya mencerminkan kepemimpinan spiritual yang efektif di Sekolah Menengah Atas Swasta Islam Al Falah Kota Jambi.

Kaitannya dengan etika religius, hasil penelitian ini juga sejalan dengan konsep Tabligh dan Uswah Hasanah yang dijelaskan dalam Bab II penelitian. Tabligh, yang berarti menyampaikan pesan-pesan kebenaran, menekankan pentingnya komunikasi yang jujur dan terbuka dalam kepemimpinan. Dalam konteks ini, kepala sekolah diharapkan tidak hanya memberikan arahan yang bernuansa Islami, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang mendukung nilai-nilai tersebut. Namun, temuan peneliti di Sekolah Menengah Atas Swasta Islam Al Falah Kota Jambi menunjukkan bahwa kepala sekolah belum sepenuhnya menjalankan prinsip Tabligh dengan mendemonstrasikan keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan.

Sementara itu, konsep Uswah Hasanah, yang merujuk pada keteladanan yang baik, menjadi sangat penting dalam membentuk karakter siswa. Nabi Muhammad SAW sebagai teladan sempurna dalam kepemimpinan, menunjukkan bahwa perilaku seorang pemimpin sangat memengaruhi pengikutnya. Dalam penelitian ini, kurangnya keteladanan dari kepala sekolah dalam praktik nyata mengindikasikan bahwa siswa mungkin tidak merasakan dampak positif dari kepemimpinan spiritual yang diharapkan. Ini menciptakan tantangan dalam membentuk karakter Islami yang diinginkan di kalangan siswa.

Dari segi perbandingan dengan penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Luthfi Zihni Rahman⁴¹ dalam tesisnya yang berjudul “Model Kepemimpinan Spiritual Kepala Sekolah dalam Upaya Penguatan Karakter di Sekolah Dasar Al-Azhar Syifa Budi Samarinda”, hasil penelitiannya terbukti bahwa kepemimpinan spiritual dapat menguatkan karakter Pendidikan siswa. Namun, penelitian ini menemukan bahwa meskipun terdapat upaya untuk menyampaikan arahan bernuansa Islami, keterlibatan kepala sekolah dalam kegiatan keagamaan masih terbatas, yang menyebabkan pengaruhnya terhadap karakter Islami siswa menjadi tidak optimal. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun teori-teori kepemimpinan

⁴¹ Luthfi Zihni Rahman, ‘Model Kepemimpinan Spiritual Kepala Sekolah Dalam Upaya Penguatan Pendidikan Karakter Di SD Al-Azhar Syifa Budi Samarinda’, *Tesis*, 2021, pp. 1–149. Tesis(2021).

spiritual mendukung pentingnya nilai-nilai etis dalam kepemimpinan, implementasinya di lapangan masih menghadapi kendala signifikan.

Faktor-faktor yang memengaruhi hasil penelitian ini meliputi beban administratif yang tinggi dan kurangnya program terstruktur untuk pembinaan karakter Islami. Beban kerja yang padat pada kepala sekolah menghambat keterlibatannya dalam kegiatan keagamaan, sementara kurangnya sistematisasi dalam program pembinaan karakter menyebabkan kegiatan tersebut bersifat insidental. Rendahnya partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan juga menjadi faktor penting yang berdampak pada efektivitas pembinaan karakter Islami.

Keterbatasan penelitian ini, termasuk waktu yang terbatas dan ruang lingkup yang hanya mencakup satu sekolah, juga menjadi pertimbangan dalam interpretasi hasil. Meskipun demikian, hasil penelitian ini memberikan wawasan berharga tentang tantangan yang dihadapi dalam menerapkan kepemimpinan spiritual secara konsisten. Dengan memahami faktor-faktor yang memengaruhi, sekolah dapat merumuskan strategi yang lebih efektif untuk membangun kepemimpinan yang mampu membentuk karakter siswa.

Penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan model kepemimpinan spiritual yang lebih efektif di sekolah-sekolah Islam. Penekanan pada peningkatan keteladanan, keterlibatan aktif kepala sekolah, dan perencanaan program pembinaan karakter yang lebih terstruktur menjadi kunci untuk memastikan bahwa nilai-nilai spiritual dapat terinternalisasi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini mencerminkan kebutuhan mendesak untuk memperkuat hubungan antara teori kepemimpinan spiritual dan praktik di lapangan agar nilai-nilai keislaman benar-benar menjadi bagian integral dari budaya sekolah.

Penelitian ini menyoroti pentingnya pengembangan pendekatan berkelanjutan yang mengedepankan kolaborasi antara kepala sekolah, guru, dan siswa dalam meningkatkan karakter Islami. Dengan memperkuat keteladanan, membangun lingkungan yang mendukung, dan menyusun program pembinaan yang terstruktur, diharapkan kepemimpinan spiritual dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan karakter siswa di Sekolah Menengah Atas Swasta Islam Al Falah Kota Jambi.

D. KESIMPULAN

Kepemimpinan spiritual kepala sekolah di Sekolah Menengah Atas Swasta Islam Al Falah Kota Jambi memiliki potensi besar untuk meningkatkan karakter Islami siswa. Namun,

implementasi nilai-nilai spiritual dalam praktik kepemimpinan masih menunjukkan ketidakkonsistenan. Kepala sekolah telah berupaya mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam kebijakan dan arahan, namun keterlibatan langsung dalam kegiatan keagamaan dan keteladanan spiritual masih kurang optimal. Faktor-faktor seperti beban administratif yang tinggi dan kurangnya program terstruktur untuk pembinaan karakter Islami menjadi penghambat utama. Program-program keagamaan yang ada cenderung bersifat insidental dan belum terintegrasi secara sistematis dalam kurikulum sekolah.

Untuk meningkatkan efektivitas kepemimpinan spiritual, disarankan agar kepala sekolah lebih aktif terlibat dalam kegiatan keagamaan dan pembinaan karakter siswa. Pengembangan program yang terstruktur dan berkelanjutan untuk pembinaan karakter Islami juga perlu diimplementasikan. Selain itu, kepala sekolah sebaiknya menjadwalkan waktu khusus untuk terlibat langsung dalam kegiatan spiritual, sehingga dapat menjadi teladan yang nyata bagi siswa dan guru. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan nilai-nilai keislaman dapat lebih terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari siswa serta menciptakan lingkungan sekolah yang lebih religius dan kondusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiah, Siti, and Bachtiar Hariyadi, 'Internalisasi Pendidikan Akhlak Dalam Menguatkan Karakter Islami Siswa Mi Perwanida Blitar', *Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8 (2022), 110–33
<<https://doi.org/10.18592/moe.v8i1.6273>>
- Faizah, Kurniyatul, 'Spiritualitas Dan Landasan Spiritual (Modern and Islamic Values); Definisi Dan Relasinya Dengan Kepemimpinan Pendidikan', *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan Dan Hukum Islam*, 19 (2021), 068
<<https://doi.org/10.29062/arrisalah.v19i1.571>>
- Fry, Louis W, *Toward a Theory of Spiritual Leadership. Leadership Quarterly*, 2003
<<https://doi.org/doi.org/10.1016/j.leaqua.2003.09.001>>
- Gunawan R, 'Manajemen Pendidikan Islam Dalam Pengembangan Sekolah/Madrasah', *Menejemen Dakwah*, 3 (2022), 39–60
- Huberman, Miles and, *Qualitative Data Analysis* (London, 1992)
- Maulidin, Syarif, 'Kepemimpinan Spiritual Kepala Sekolah: Studi Di Smk Islam Al-Fadhila Demak', *Vocational: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, 4 (2024), 180–91

<<https://doi.org/10.51878/vocational.v4i4.4251>>

Moh Suhri Rohmansyah, Anis Zohriah, Rijal Firdaos et al., 'Dimensi Spiritual Dalam Kepemimpinan Pendidikan Islam', *Pendidikan Agama Islam*, 11 (2024), 126–47

Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (bandung: Remaja Rosdakarya, 2008)

Nasri Dini, Muhammad, and Syamsul Bakri, 'Implementasi Sifat Nabi Dalam Kepemimpinan Pendidikan Di Sekolah Dasar', *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*, 5 (2021), 248

<<https://doi.org/10.20961/jdc.v5i2.55514>>

Rahman, Luthfi Zihni, 'Model Kepemimpinan Spiritual Kepala Sekolah Dalam Upaya Penguatan Pendidikan Karakter Di SD Al-Azhar Syifa Budi Samarinda', *Tesis*, 2021, pp. 1–149

Tobroni, *The Spiritual Leadership: Pengefektifan Organisasi Noble Industry Melalui Prinsip-Prinsip Spiritual Etis*, II (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2023).